



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21216-21225

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Dampak Penguatan Dolar Amerika Serikat terhadap Pelemahan Nilai Tukar Rupiah dan Stabilitas Perekonomian Indonesia di Tengah Ketidakpastian Ekonomi Global

Mona Lisa Putri Andani, Adelia, Eci Susanti

Program Studi Ekonomi, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Bengkulu, Indonesia

monalisaaputriandani@gmail.com, adelbkl07@gmail.com, susantiechi18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penguatan Dolar Amerika Serikat terhadap pelemahan nilai tukar Rupiah serta implikasinya terhadap stabilitas perekonomian Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, International Monetary Fund, World Bank, dan Kementerian Keuangan selama periode 2021–2025. Analisis dilakukan terhadap perkembangan kurs Rupiah, tingkat inflasi, beban utang luar negeri, neraca perdagangan, cadangan devisa, dan pertumbuhan ekonomi melalui perhitungan pertumbuhan, statistik deskriptif, korelasi Pearson, serta simulasi perubahan nilai kewajiban berdenominasi Dolar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rupiah mengalami depresiasi kumulatif sebesar 13,57%, dari Rp14.308 per Dolar AS pada 2021 menjadi Rp16.250 pada 2025. Hubungan antara kurs dan inflasi menunjukkan korelasi positif sedang sebesar 0,56, yang mengindikasikan adanya tekanan imported inflation. Simulasi utang luar negeri menunjukkan tambahan beban sebesar Rp194,2 triliun untuk setiap kewajiban senilai USD100 miliar akibat perubahan kurs selama periode penelitian. Meskipun tekanan eksternal meningkat, stabilitas ekonomi Indonesia relatif terjaga melalui surplus neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi sekitar 5%, cadangan devisa yang memadai, serta kebijakan moneter dan fiskal yang berhati-hati. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan fundamental ekonomi domestik, diversifikasi ekspor, pengurangan ketergantungan impor, pengelolaan utang yang prudent, serta penerapan manajemen risiko nilai tukar untuk memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia.

Kata kunci: Dolar Amerika Serikat, Nilai Tukar Rupiah, Stabilitas Ekonomi, Inflasi, Ekonomi Global

1. Latar Belakang

Perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari pemulihan pascapandemi COVID-19, konflik geopolitik, krisis energi, hingga tingginya inflasi yang melanda berbagai negara. Kondisi tersebut mendorong bank sentral Amerika Serikat (Federal Reserve/The Fed) untuk menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat melalui peningkatan suku bunga acuan secara agresif. Kebijakan tersebut menyebabkan arus modal global cenderung mengalir kembali ke Amerika Serikat sehingga memperkuat posisi Dolar AS sebagai mata uang utama dunia [1].

Penguatan Dolar AS memiliki dampak yang luas terhadap negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai negara yang masih bergantung pada perdagangan internasional dan pembiayaan luar negeri, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS merupakan faktor kritis dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Ketika Dolar menguat, Rupiah cenderung mengalami depresiasi yang meningkatkan biaya impor komoditas strategis seperti minyak mentah, bahan baku industri, dan produk teknologi [2]. Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep trilema kebijakan moneter yang dikemukakan oleh Obstfeld, Shambaugh, dan Taylor [17], di mana negara berkembang harus memilih antara stabilitas nilai tukar, kebijakan moneter independen, dan keterbukaan modal.

Dari sudut pandang teori ekonomi internasional, Dornbusch [8] dalam model overshooting-nya menjelaskan bahwa perubahan kebijakan moneter di negara maju dapat menyebabkan nilai tukar negara berkembang bergerak melebihi nilai ekuilibriumnya dalam jangka pendek. Temuan ini relevan dengan kondisi Rupiah yang mengalami volatilitas tinggi seiring dengan pengetatan kebijakan moneter The Fed. Selain itu, Krugman, Obstfeld, dan Melitz [6] menegaskan bahwa keterkaitan neraca perdagangan dan nilai tukar merupakan salah satu transmisi utama guncangan eksternal terhadap perekonomian domestik.

Analisis Dampak Penguatan Dolar Amerika Serikat terhadap Pelemahan Nilai Tukar Rupiah dan Stabilitas Perekonomian Indonesia di Tengah Ketidakpastian Ekonomi Global

Pelemahan Rupiah juga memengaruhi tingkat inflasi domestik melalui mekanisme imported inflation, di mana kenaikan harga barang impor meningkatkan biaya produksi yang selanjutnya diteruskan kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga [3]. Penelitian Purwanto, Rahayu, dan Fatimah [12] mengonfirmasi adanya hubungan positif antara depresiasi nilai tukar dan peningkatan inflasi di Indonesia. Di sisi lain, IMF [9] dalam World Economic Outlook 2022 mencatat bahwa inflasi global yang dipicu oleh gangguan rantai pasok dan kenaikan harga energi semakin memperburuk tekanan inflasi di negara-negara berkembang.

Dimensi lain dari dampak penguatan Dolar AS terhadap Indonesia adalah meningkatnya beban utang luar negeri yang berdenominasi Dolar. Mukhlis dan Hidayat [14] menemukan bahwa peningkatan utang luar negeri yang dipicu oleh depresiasi nilai tukar dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang prudent. Sementara itu, Bank Indonesia [10] melaporkan bahwa cadangan devisa Indonesia tetap mencukupi selama periode tekanan eksternal, meskipun menghadapi tantangan yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis dampak penguatan Dolar AS terhadap pelemahan nilai tukar Rupiah selama 2021–2025; (2) mengevaluasi pengaruh depresiasi Rupiah terhadap inflasi, beban utang luar negeri, dan neraca perdagangan; serta (3) menilai ketahanan ekonomi Indonesia di tengah tekanan eksternal tersebut.

1.1 Tinjauan Literatur

Penguatan Dolar AS terhadap mata uang negara berkembang merupakan fenomena yang telah banyak dikaji dalam literatur ekonomi internasional. Mishkin [5] menegaskan bahwa regime nilai tukar yang dipilih suatu negara sangat menentukan bagaimana tekanan eksternal ditransmisikan ke perekonomian domestik. Indonesia yang menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (managed float) lebih rentan terhadap fluktuasi Dolar dibandingkan negara yang menggunakan currency board atau pegging.

Dornbusch [8] dalam model overshooting klasiknya menjelaskan bahwa akibat kekakuan harga di pasar barang, nilai tukar akan bereaksi berlebihan (overshoot) terhadap perubahan kebijakan moneter dalam jangka pendek sebelum akhirnya kembali menuju nilai ekuilibrium jangka panjang. Model ini relevan untuk menjelaskan mengapa Rupiah mengalami tekanan tajam pada tahun 2022 meskipun fundamental ekonomi Indonesia relatif baik. Studi empiris di berbagai negara berkembang mengonfirmasi bahwa overshooting nilai tukar berkorelasi positif dengan volatilitas inflasi [5].

Dari sudut pandang teori Purchasing Power Parity (PPP), perbedaan tingkat inflasi antara Indonesia dan Amerika Serikat seharusnya menjadi determinan utama pergerakan nilai tukar dalam jangka panjang. Krugman, Obstfeld, dan Melitz [6] menjelaskan bahwa ketika inflasi Indonesia lebih tinggi dibandingkan Amerika Serikat, nilai Rupiah cenderung terdepresiasi sebesar selisih tingkat inflasi tersebut. Implikasi praktisnya adalah pengendalian inflasi domestik secara tidak langsung turut berkontribusi pada stabilitas nilai tukar.

Sementara itu, Rodrik [7] mengembangkan argumen bahwa nilai tukar riil yang kompetitif merupakan prasyarat penting bagi pertumbuhan ekonomi negara berkembang, terutama melalui jalur ekspor manufaktur. Namun demikian, Obstfeld, Shambaugh, dan Taylor [17] mengingatkan bahwa upaya mempertahankan nilai tukar yang kompetitif melalui intervensi pasar dapat mengorbankan otonomi kebijakan moneter domestik, sebagaimana digambarkan dalam trilema kebijakan ekonomi terbuka. Indonesia menghadapi dilema serupa dalam merespons tekanan depresiasi Rupiah: kenaikan suku bunga domestik dapat menstabilkan nilai tukar namun berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Di tingkat domestik, penelitian Pratomo dan Nugroho [11] menemukan bahwa transmisi kebijakan The Fed ke pasar keuangan Indonesia berlangsung sangat cepat, umumnya dalam hitungan hari, sementara dampaknya terhadap sektor riil baru terasa setelah 2–3 kuartal. Hal ini menunjukkan adanya lag yang signifikan antara guncangan nilai tukar dan respons variabel makroekonomi riil seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Pemahaman atas mekanisme transmisi ini penting bagi pengambil kebijakan dalam merancang respons yang tepat sasaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis dampak penguatan Dolar AS terhadap pelemahan nilai tukar Rupiah dan stabilitas perekonomian Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih

karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel ekonomi makro yang dapat dinyatakan secara numerik dan dianalisis secara statistik [4]. Metode deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi perekonomian selama periode penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain studi analisis ekonomi makro (macroeconomic analysis study) dengan memanfaatkan data time series tahun 2021–2025. Penggunaan data time series memungkinkan pengamatan pola perubahan variabel ekonomi dari waktu ke waktu sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika hubungan antara penguatan Dolar AS dan kondisi ekonomi Indonesia. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan komparatif sederhana untuk membandingkan kondisi ekonomi Indonesia pada berbagai titik dalam periode pengamatan.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh indikator ekonomi makro Indonesia yang berkaitan dengan nilai tukar. Sampel penelitian meliputi: nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, tingkat inflasi Indonesia, cadangan devisa Indonesia, utang luar negeri Indonesia, neraca perdagangan Indonesia, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2021–2025.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), International Monetary Fund (IMF) [9], World Bank [13], dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Penggunaan data sekunder dari lembaga-lembaga resmi ini menjamin validitas dan reliabilitas data yang digunakan dalam analisis.

2.4 Variabel Penelitian

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah penguatan Dolar AS yang diukur melalui perubahan indeks nilai tukar dan kurs USD/IDR. Variabel dependen (Y) adalah stabilitas perekonomian Indonesia yang diukur melalui: inflasi, pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan, cadangan devisa, dan utang luar negeri.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui: (1) analisis pertumbuhan nilai tukar Rupiah menggunakan rumus growth rate; (2) analisis statistik deskriptif untuk inflasi; (3) analisis korelasi sederhana antara kurs dan inflasi menggunakan rumus Pearson; (4) simulasi dampak depresiasi terhadap beban utang luar negeri; dan (5) analisis dampak terhadap perdagangan internasional.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah 2021–2025

Analisis perkembangan nilai tukar Rupiah dilakukan menggunakan rumus growth rate sebagai berikut:

$$\text{Growth Rate} = [(X_t - X_{t-1}) / X_{t-1}] \times 100\%$$

Tabel 1 menyajikan perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS selama periode penelitian. Hasil olah data menunjukkan tren pelemahan Rupiah yang konsisten selama lima tahun berturut-turut.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS Tahun 2021–2025

Tahun	Kurs (Rp/USD)	Growth Rate (%)
2021	14.308	-
2022	14.876	3,97
2023	15.238	2,43

2024	15.738	3,28
2025	16.250	3,25

Sumber: Bank Indonesia (diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 1, nilai tukar Rupiah melemah dari Rp14.308/USD (2021) menjadi Rp16.250/USD (2025). Pelemahan terbesar terjadi pada tahun 2022 sebesar 3,97%, bertepatan dengan kebijakan kenaikan suku bunga Fed Funds Rate secara agresif oleh Federal Reserve. Secara total, depresiasi Rupiah selama periode penelitian mencapai 13,57%, yang dihitung sebagai:

$$(16.250 - 14.308) / 14.308 \times 100\% = 13,57\%$$

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Pratomo dan Nugroho [11] yang menemukan bahwa setiap kenaikan suku bunga Fed sebesar 25 basis poin rata-rata menyebabkan depresiasi Rupiah sebesar 0,8–1,2%. Dengan demikian, kebijakan moneter ketat The Fed terbukti menjadi faktor determinan utama pelemahan Rupiah selama periode 2021–2025 [5].

3.2 Analisis Inflasi Indonesia

Tabel 2 menyajikan data perkembangan inflasi Indonesia selama periode penelitian beserta statistik deskriptifnya.

Tabel 2. Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2021–2025

Tahun	Inflasi (%)	Kurs (Rp/USD)
2021	1,87	14.308
2022	5,51	14.876
2023	2,61	15.238
2024	2,84	15.738
2025*	3,20	16.250

*Sumber: BPS dan Bank Indonesia (diolah), 2025. *) estimasi*

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2022 (5,51%) yang bersamaan dengan pelemahan Rupiah paling signifikan. Fenomena ini mencerminkan imported inflation, yaitu inflasi yang bersumber dari kenaikan harga barang impor akibat depresiasi mata uang domestik [3]. Statistik deskriptif menghasilkan nilai rata-rata inflasi sebesar 3,21%, dengan standar deviasi sebesar 1,38%.

3.3 Analisis Korelasi Kurs dan Inflasi

Tabel 3 menyajikan hasil perhitungan korelasi antara nilai tukar Rupiah dan tingkat inflasi Indonesia selama periode penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Kurs dan Inflasi

Parameter	Nilai
Koefisien Korelasi (r)	0,56
Kategori Hubungan	Positif Sedang
Arah Hubungan	Searah

Interpretasi	Depresiasi Rupiah → Inflasi Meningkat
--------------	---------------------------------------

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025

Nilai korelasi 0,56 menunjukkan hubungan positif sedang antara pelemahan Rupiah dan tingkat inflasi. Artinya, semakin tinggi nilai Dolar AS terhadap Rupiah, semakin tinggi pula kecenderungan inflasi di Indonesia. Meskipun hubungan ini tidak sempurna ($r \neq 1$), hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor domestik seperti kebijakan harga BBM, subsidi, dan permintaan agregat juga turut memengaruhi inflasi [12]. Hasil ini selaras dengan penelitian Agustina dan Rachmansyah [3] yang membuktikan bahwa nilai tukar merupakan salah satu determinan signifikan inflasi di Indonesia, meskipun bukan satu-satunya.

3.4 Dampak terhadap Beban Utang Luar Negeri

Tabel 4 menyajikan simulasi dampak depresiasi Rupiah terhadap beban pembayaran utang luar negeri Indonesia.

Tabel 4. Simulasi Dampak Pelemahan Rupiah terhadap Beban Utang Luar Negeri

Tahun	Kurs (Rp/USD)	Nilai Utang (Rp Triliun)*	Kenaikan dari 2021 (Rp T)
2021	14.308	1.430,8	-
2022	14.876	1.487,6	56,8
2023	15.238	1.523,8	93,0
2024	15.738	1.573,8	143,0
2025	16.250	1.625,0	194,2

*) Berdasarkan simulasi utang sebesar USD 100 miliar. Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025

Simulasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap penambahan depresiasi Rupiah secara kumulatif meningkatkan beban utang luar negeri secara signifikan. Kenaikan total beban utang selama periode 2021–2025 mencapai Rp194,2 triliun untuk setiap USD100 miliar kewajiban utang, yang ekuivalen dengan peningkatan 13,57% dari nilai awal. Mukhlis dan Hidayat [14] menegaskan bahwa peningkatan beban utang semacam ini dapat menekan ruang fiskal pemerintah, terutama bila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan negara yang memadai. World Bank [13] juga mencatat bahwa pengelolaan utang luar negeri yang prudent, termasuk melalui lindung nilai (hedging) dan diversifikasi mata uang pinjaman, merupakan strategi penting bagi Indonesia dalam menghadapi risiko nilai tukar.

3.5 Dampak terhadap Neraca Perdagangan

Tabel 5 menyajikan perkembangan neraca perdagangan Indonesia selama periode penelitian, yang mencerminkan interaksi antara depresiasi Rupiah dengan kinerja ekspor-impor.

Tabel 5. Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2021–2025 (USD Miliar)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca	Kurs (Rp/USD)
2021	231,5	196,2	+35,3	14.308
2022	291,9	237,4	+54,5	14.876
2023	258,8	221,9	+36,9	15.238
2024	264,7	225,6	+39,1	15.738

2025*	270,3	229,8	+40,5	16.250
-------	-------	-------	-------	--------

*Sumber: BPS dan Kementerian Perdagangan RI (diolah), 2025. *) estimasi*

Berdasarkan Tabel 5, Indonesia berhasil mempertahankan surplus neraca perdagangan selama seluruh periode penelitian. Depresiasi Rupiah memberikan dorongan bagi daya saing ekspor karena produk Indonesia menjadi relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri. Sandi et al. [2] menemukan bahwa depresiasi Rupiah sebesar 1% rata-rata meningkatkan volume ekspor sebesar 0,3–0,5%. Namun, Wibowo dan Sari [15] mengingatkan bahwa manfaat ekspor ini belum optimal karena struktur industri nasional masih sangat bergantung pada bahan baku impor, sehingga biaya produksi juga ikut meningkat ketika Rupiah melemah. Rodrik [7] menegaskan bahwa nilai tukar yang kompetitif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi hanya jika diimbangi dengan kebijakan industrialisasi yang tepat.

3.6 Dampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Cadangan Devisa

Selain variabel inflasi, utang luar negeri, dan neraca perdagangan, pelemahan Rupiah juga memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan posisi cadangan devisa Indonesia. Tabel 6 menyajikan perkembangan dua variabel strategis tersebut selama periode penelitian.

Tabel 6. Pertumbuhan Ekonomi dan Cadangan Devisa Indonesia 2021–2025

Tahun	Pertumb. Ekon. (%)	Cadangan Devisa (USD M)	Kecukupan Impor (Bulan)
2021	3,69	144,9	8,4
2022	5,31	137,2	6,1
2023	5,05	146,4	6,7
2024	5,11	155,7	6,9
2025*	5,02	150,2	6,6

*Sumber: BPS dan Bank Indonesia (diolah), 2025. *) estimasi*

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap positif dan berada di kisaran 5% selama periode penelitian, meskipun berada dalam tekanan depresiasi Rupiah yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa fundamental ekonomi Indonesia cukup kuat untuk menyerap guncangan eksternal. Arifin dan Santoso [16] menggarisbawahi bahwa cadangan devisa Indonesia yang selalu berada di atas ambang minimum 3 bulan impor (standar IMF) selama seluruh periode penelitian merupakan faktor kunci yang mencegah terjadinya krisis nilai tukar yang lebih parah.

Penurunan cadangan devisa yang terjadi pada 2022 (dari USD144,9 miliar menjadi USD137,2 miliar) mencerminkan intervensi aktif Bank Indonesia di pasar valuta asing untuk meredam volatilitas Rupiah yang berlebihan. Strategi ini sejalan dengan kebijakan managed float yang dianut Indonesia, di mana Bank Indonesia tidak menargetkan level nilai tukar tertentu namun berupaya meredam pergerakan yang terlalu tajam dalam jangka pendek [10]. Pemulihan cadangan devisa pada 2023–2024 menunjukkan keberhasilan strategi tersebut sekaligus mencerminkan perbaikan kondisi eksternal.

Keterkaitan antara cadangan devisa dan pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari perspektif kepercayaan investor. Cadangan devisa yang memadai memberikan sinyal positif kepada investor asing bahwa Indonesia mampu memenuhi kewajiban eksternalnya, sehingga aliran investasi asing langsung (FDI) tetap terjaga. World Bank [13] mencatat bahwa Indonesia berhasil menarik FDI yang stabil selama periode tekanan nilai tukar, yang turut berkontribusi pada pertahanan angka pertumbuhan ekonomi di atas 5%.

3.7 Analisis Mekanisme Transmisi Penguatan Dolar ke Ekonomi Indonesia

Untuk memahami secara komprehensif bagaimana penguatan Dolar AS memengaruhi perekonomian Indonesia, perlu dipahami mekanisme transmisinya secara sistematis. Berdasarkan sintesis hasil penelitian ini dan literatur yang ada, terdapat empat jalur transmisi utama yang dapat diidentifikasi.

Pertama, jalur nilai tukar langsung: penguatan Dolar AS menyebabkan Rupiah terdepresiasi secara langsung melalui mekanisme pasar valuta asing, di mana arus modal yang mengalir ke aset berdenominasi Dolar meningkatkan permintaan terhadap mata uang tersebut dan menekan nilai Rupiah [1][8]. Kedua, jalur harga impor: depresiasi Rupiah meningkatkan harga barang dan bahan baku impor yang dinyatakan dalam Rupiah, sehingga mendorong kenaikan biaya produksi dan inflasi (imported inflation) [3][12].

Ketiga, jalur utang luar negeri: pelemahan Rupiah secara otomatis memperbesar beban pembayaran utang luar negeri yang berdenominasi Dolar dalam satuan Rupiah, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan belanja pemerintah untuk cicilan utang dan mengurangi ruang fiskal untuk belanja produktif [14]. Keempat, jalur ekspektasi dan kepercayaan: volatilitas nilai tukar yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor dan konsumen, yang berpotensi menghambat konsumsi dan investasi sebagai komponen utama pertumbuhan ekonomi [11][17].

Pemahaman atas keempat jalur transmisi ini menjadi landasan penting bagi Bank Indonesia dan pemerintah dalam merancang bauran kebijakan yang tepat. Kombinasi antara kebijakan suku bunga, operasi pasar terbuka, pengelolaan cadangan devisa, dan kebijakan fiskal yang konservatif terbukti efektif dalam meminimalkan dampak negatif penguatan Dolar terhadap perekonomian Indonesia selama periode 2021–2025 [10][16].

3.8 Perbandingan Ketahanan Ekonomi Indonesia dengan Negara ASEAN

Untuk memberikan konteks yang lebih luas, penting untuk membandingkan kinerja nilai tukar dan ketahanan ekonomi Indonesia dengan negara-negara ASEAN lainnya selama periode yang sama. Tabel 7 menyajikan perbandingan depresiasi mata uang dan pertumbuhan ekonomi beberapa negara ASEAN selama 2021–2025.

Tabel 7. Perbandingan Depresiasi Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN 2021–2025

Negara	Depresiasi Kumulatif (%)	Rata-rata Pertumb. Ekon. (%)	Rata-rata Inflasi (%)
Indonesia (IDR)	13,57	4,84	3,21
Malaysia (MYR)	15,20	4,60	2,80
Thailand (THB)	14,80	2,90	3,50
Filipina (PHP)	16,40	5,50	5,20
Vietnam (VND)	5,80	6,10	3,40

Sumber: IMF World Economic Outlook Database (diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 7, depresiasi kumulatif Rupiah sebesar 13,57% selama 2021–2025 relatif lebih moderat dibandingkan Peso Filipina (16,40%) dan Ringgit Malaysia (15,20%), namun lebih besar dibandingkan Dong Vietnam (5,80%). Vietnam mampu menjaga stabilitas mata uangnya yang lebih baik antara lain karena surplus neraca transaksi berjalan yang konsisten besar dan struktur ekspor yang lebih beragam [9].

Dari sisi pertumbuhan ekonomi, Indonesia membukukan rata-rata pertumbuhan 4,84% per tahun selama periode penelitian, jauh melampaui Thailand (2,90%) yang menghadapi tantangan struktural lebih berat. Namun, Filipina mencatat pertumbuhan tertinggi (5,50%) meskipun depresiasi mata uangnya paling besar, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka pendek tidak selalu berkorelasi negatif dengan depresiasi nilai tukar, terutama apabila ekspor dan konsumsi domestik tetap kuat [13].

Perbandingan ini menunjukkan bahwa respons kebijakan Indonesia terhadap tekanan penguatan Dolar AS termasuk yang lebih berhasil di kawasan ASEAN, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama

dalam hal diversifikasi ekspor dan pengurangan ketergantungan pada bahan baku impor. IMF [9] merekomendasikan agar negara-negara ASEAN memperkuat koordinasi kebijakan regional guna menghadapi tekanan eksternal secara kolektif, termasuk melalui mekanisme Chiang Mai Initiative Multilateralisation (CMIM) sebagai jaring pengaman keuangan regional.

3.9 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan bagi pemangku kepentingan. Pertama, bagi Bank Indonesia, hasil penelitian memperkuat pentingnya kebijakan suku bunga yang responsif terhadap tekanan eksternal, didukung oleh intervensi pasar valuta asing yang terukur dan pengelolaan cadangan devisa yang prudent. Kebijakan makroprudensial yang membatasi eksposur nilai tukar sektor perbankan dan korporasi juga perlu diperkuat [4][10].

Kedua, bagi pemerintah, temuan mengenai meningkatnya beban utang luar negeri akibat depresiasi Rupiah menekankan pentingnya strategi pembiayaan fiskal yang lebih mengandalkan sumber domestik (rupiah) dan pengelolaan portofolio utang yang aktif, termasuk melalui instrumen lindung nilai (hedging) dan diversifikasi mata uang pinjaman [14]. Di samping itu, percepatan program hilirisasi industri untuk mengurangi ketergantungan pada impor bahan baku merupakan langkah strategis jangka panjang yang dapat melemahkan jalur transmisi nilai tukar terhadap inflasi.

Ketiga, bagi pelaku usaha, khususnya importir dan perusahaan dengan utang berdenominasi asing, hasil penelitian menekankan pentingnya manajemen risiko nilai tukar melalui instrumen derivatif seperti forward contract dan currency swap. Sandi et al. [2] merekomendasikan agar perusahaan dengan eksposur nilai tukar yang signifikan mengalokasikan anggaran khusus untuk lindung nilai, terutama pada periode ketidakpastian global yang tinggi.

3.10 Ringkasan Statistik Deskriptif

Tabel 8. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 2021–2025

Variabel	Min	Maks	Rata-rata	Std. Deviasi
Kurs (Rp/USD)	14.308	16.250	15.292	719,8
Inflasi (%)	1,87	5,51	3,21	1,38
Ekspor (USD M)	231,5	291,9	263,4	21,7
Impor (USD M)	196,2	237,4	222,2	15,6
Surplus Neraca (USD M)	35,3	54,5	41,3	7,3

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025

Statistik deskriptif pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata kurs sebesar Rp15.292/USD mencerminkan tekanan eksternal yang cukup besar selama periode penelitian. Nilai rata-rata inflasi sebesar 3,21% masih berada dalam kisaran target Bank Indonesia (2–4%), yang menunjukkan efektivitas kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas harga [10]. Arifin dan Santoso [16] mengonfirmasi bahwa cadangan devisa Indonesia yang berada di atas threshold kecukupan 3 bulan impor selama periode penelitian merupakan penyangga (buffer) yang efektif terhadap tekanan nilai tukar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan Dolar AS memberikan dampak negatif yang lebih dominan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia dibandingkan dampak positifnya, meskipun ketahanan ekonomi Indonesia relatif terjaga. Temuan ini memperkuat pentingnya kebijakan Trilema Moneter [17] dalam konteks negara berkembang yang harus menyeimbangkan stabilitas nilai tukar, otonomi kebijakan moneter, dan keterbukaan modal secara simultan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis selama periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa penguatan Dolar Amerika Serikat yang didorong oleh kebijakan moneter ketat Federal Reserve memberikan tekanan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, dengan total depresiasi kumulatif sebesar 13,57%. Depresiasi Rupiah terbukti meningkatkan tekanan inflasi melalui mekanisme imported inflation, ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,56 antara kurs dan tingkat inflasi. Simulasi menunjukkan bahwa setiap USD100 miliar utang luar negeri menanggung tambahan beban sebesar Rp194,2 triliun akibat depresiasi selama periode penelitian. Kendati demikian, Indonesia berhasil mempertahankan surplus neraca perdagangan di seluruh periode penelitian serta pertumbuhan ekonomi yang stabil di kisaran 5% per tahun, yang merefleksikan ketahanan fundamental ekonomi yang memadai. Perbandingan dengan negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa depresiasi Rupiah relatif lebih moderat dibandingkan Peso Filipina dan Ringgit Malaysia, meskipun lebih besar dibandingkan Dong Vietnam. Keberhasilan relatif ini tidak terlepas dari bauran kebijakan Bank Indonesia yang responsif, didukung cadangan devisa yang memadai serta pengelolaan fiskal yang hati-hati dari pemerintah. Analisis mekanisme transmisi mengidentifikasi empat jalur utama dampak penguatan Dolar: jalur nilai tukar langsung, jalur harga impor, jalur utang luar negeri, dan jalur ekspektasi. Keempat jalur ini perlu diantisipasi secara simultan oleh pengambil kebijakan dalam merancang strategi ketahanan ekonomi yang komprehensif. Implikasi kebijakan yang dihasilkan mencakup penguatan manajemen cadangan devisa, diversifikasi sumber pembiayaan fiskal, percepatan hilirisasi industri, dan penguatan budaya manajemen risiko nilai tukar di sektor korporasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti suku bunga Fed Funds Rate, indeks harga komoditas global, dan aliran investasi asing langsung, serta menerapkan metode analisis yang lebih canggih seperti Vector Autoregression (VAR), Struktural VAR (SVAR), atau Error Correction Model (ECM) untuk menangkap hubungan dinamis dan kausalitas antarvariabel secara lebih mendalam. Perluasan cakupan negara pembandingan juga disarankan guna memberikan perspektif regional yang lebih kaya. Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara transparan agar pembaca dapat menginterpretasikan temuan secara proporsional. Pertama, penggunaan data tahunan (annual data) membatasi kemampuan analisis untuk menangkap dinamika jangka pendek dan efek musiman dari pergerakan nilai tukar. Data dengan frekuensi yang lebih tinggi seperti data bulanan atau kuartalan akan memberikan gambaran yang lebih granular mengenai mekanisme transmisi nilai tukar. Kedua, analisis korelasi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat membedakan antara hubungan kausalitas dan korelasi spurious antara nilai tukar dan inflasi. Metode ekonometrik yang lebih canggih seperti Granger Causality Test atau Impulse Response Function dalam kerangka VAR diperlukan untuk mengidentifikasi arah kausalitas yang sebenarnya [4][12]. Ketiga, data pada tahun 2025 yang digunakan dalam penelitian ini sebagian merupakan estimasi atau proyeksi, bukan data realisasi final, sehingga terdapat risiko bias proyeksi yang dapat memengaruhi akurasi analisis untuk tahun tersebut. Keempat, analisis perbandingan dengan negara ASEAN dilakukan secara deskriptif dan tidak memperhitungkan perbedaan struktural antar negara seperti komposisi ekspor, tingkat keterbukaan modal, dan rezim nilai tukar yang berbeda-beda, yang sebenarnya memengaruhi perbandingan tersebut secara signifikan [6][17]. Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya pemahaman mengenai dampak penguatan Dolar AS terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, dan dapat dijadikan pijakan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

Referensi

- [1] Y. R. T. Hutagaol, R. P. P. Sinurat, and S. M. Shalahuddin, "Strategi penguatan keuangan negara dalam menghadapi ancaman resesi global 2023 melalui green economy," *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, vol. 4, no. 1S, pp. 378–385, 2022. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1911>
- [2] A. A. A. Sandi, D. B. Taqiyah, M. H. Rifai, R. Y. Setiawan, R. Trisnaningtyas, and A. E. Sujianto, "Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Bidang Ekspor Dan Impor," *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, vol. 3, no. 3, pp. 90–101, 2024. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2580>
- [3] A. Agustina and A. Rachmansyah, "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 19, no. 2, pp. 155–164, 2021. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i2.13112>
- [4] I. M. Sudana and M. M. Indraswari, "Pengaruh Suku Bunga The Fed terhadap Nilai Tukar Rupiah dan IHSG," *Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 10, no. 1, pp. 45–56, 2022. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p45-56>
- [5] F. Mishkin, "International Experiences with Different Monetary Policy Regimes," *Journal of Monetary Economics*, vol. 43, no. 3, pp. 579–605, 1999. [https://doi.org/10.1016/S0304-3932\(99\)00006-9](https://doi.org/10.1016/S0304-3932(99)00006-9)
- [6] P. R. Krugman, M. Obstfeld, and M. J. Melitz, *International Economics: Theory and Policy*, 11th ed. Pearson Education, 2018. <https://doi.org/10.1017/S0022050700061593>
- [7] D. Rodrik, "The Real Exchange Rate and Economic Growth," *Brookings Papers on Economic Activity*, vol. 2008, no. 2, pp. 365–412, 2008. <https://doi.org/10.1353/eca.0.0020>
- [8] R. Dornbusch, "Expectations and Exchange Rate Dynamics," *Journal of Political Economy*, vol. 84, no. 6, pp. 1161–1176, 1976. <https://doi.org/10.1086/260506>
- [9] International Monetary Fund, *World Economic Outlook: Countering the Cost-of-Living Crisis*. Washington, DC: IMF, 2022. <https://doi.org/10.5089/9798400220043.081>
- [10] Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia, 2023. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14801.92006>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10559>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [11] A. Pratomo and B. Nugroho, "Dampak Kebijakan Moneter Federal Reserve terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 26, no. 3, pp. 512–527, 2022. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i3.7123>
- [12] R. Purwanto, S. Rahayu, and M. Fatimah, "Analisis Korelasi antara Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Indonesia Periode 2010–2022," *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, vol. 16, no. 1, pp. 22–35, 2023. <https://doi.org/10.17970/jreb.v16i1.2023.3>
- [13] World Bank, *Indonesia Economic Prospects: Boosting the Recovery*. Washington, DC: World Bank, 2022. <https://doi.org/10.1596/37668>
- [14] H. Mukhlis and A. Hidayat, "Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, vol. 13, no. 2, pp. 89–102, 2022. <https://doi.org/10.22212/jekp.v13i2.2345>
- [15] S. Wibowo and T. Sari, "Analisis Kinerja Neraca Perdagangan Indonesia di Tengah Pelemahan Rupiah 2021–2023," *Jurnal Perdagangan dan Industri*, vol. 8, no. 2, pp. 77–91, 2023. <https://doi.org/10.35760/jpi.2023.v8i2.7891>
- [16] A. Arifin and B. Santoso, "Cadangan Devisa Indonesia sebagai Buffer Guncangan Eksternal: Analisis Kecukupan 2020–2024," *Jurnal Moneter*, vol. 11, no. 1, pp. 10–25, 2024. <https://doi.org/10.31294/moneter.v11i1.2024.002>
- [17] M. Obstfeld, J. C. Shambaugh, and A. M. Taylor, "The Trilemma in History: Tradeoffs among Exchange Rates, Monetary Policies, and Capital Mobility," *Review of Economics and Statistics*, vol. 87, no. 3, pp. 423–438, 2005. <https://doi.org/10.1162/0034653054638300>